

PEMBERIAN PSIKOEDUKASI MENGENAI PENCEGAHAN KEKERASAN TERHADAP REMAJA DI BANJAR KEKERAN, DESA PENATAHAN, TABANAN, BALI

**Ade Tika Diana Handayani¹, Ni Komang Pidriyanti², Ni luh Putu Dea
Risma Dewi³, Wiriana⁴, I Gde Dhika Widarnandana⁵**

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia.
Email: tikadiana74@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan perkembangan diri. Fase remaja merupakan suatu tahapan perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Inilah yang nantinya menimbulkan efek pada remaja yaitu kekerasan. Kekerasan adalah perilaku yang secara sengaja ditujukan untuk menyakiti dan dapat menyebabkan luka pada orang lain. Untuk mengurangi jumlah aduan mengenai kekerasan, peneliti berencana memberikan psikoedukasi terhadap remaja di Banjar Kekeran. Metode yang digunakan penulis dalam pemberian psikoedukasi mengenai kekerasan yang terjadi pada remaja di Banjar Kekeran, Penatahan, Tabanan yaitu dengan menggunakan metode diskusi. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan sesi tanya jawab setelah pemaparan materi. Dari hasil statistik deskriptif yang diberikan informasi tentang distribusi dari dua variabel, yaitu pre-test dan post-test. Rata-rata "pre-test" adalah 47.50, dengan variasi yang cukup besar (ditunjukkan oleh standar deviasi yang tinggi). Rata-rata "post-test" adalah 85.00, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dari "pre-test" ke "post-test". Ada peningkatan yang signifikan dari pre-test ke post-test, yang dapat diindikasikan oleh rata-rata yang lebih tinggi pada post-test.

Kata kunci: remaja, kekerasan, psikoedukasi, pre-test, post-test

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu tahapan perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal yang di mulai pada usia sekitar 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol yang dialami oleh remaja, baik secara psikologis maupun fisiologis. Perubahan tidak saja terjadi dari segi fisik, namun juga terjadi secara emosional, sosial dan personal sehingga pada saatnya menimbulkan perubahan yang drastis pada tingkah laku remaja, Santrock (dalam Febriana & Situmorang, 2019).

Febriana & Situmorang (2019) juga mengatakan remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa, yaitu masa yang dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Hal inilah yang nantinya akan menimbulkan berbagai efek bagi para remaja salah satunya adalah kekerasan atau agresi.

Baron dan Byrne (dalam Febriana & Situmorang, 2019) mendefinisikan bahwa agresi atau kekerasan adalah perilaku yang secara sengaja ditujukan untuk menyakiti dan dapat menyebabkan luka pada orang lain, tanpa berpikir apakah niat menyakiti tersebut dapat mencapai sasaran atau tidak (apakah orang yang menjadi

sasaran perilaku agresi merasakan sakit atau tidak). Kekerasan atau agresi juga diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat kepada seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lemah, yang dengan sarana kekuatannya baik secara fisik maupun non-fisik dengan sengaja dilakukan untuk menimbulkan penderitaan kepada objek kekerasan, Mufidah (dalam Kustanty, 2018).

Buss dan Perry (1992) menjelaskan bahwa perilaku agresi dikelompokkan kedalam empat aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi dalam bentuk kemarahan dan agresi dalam bentuk kebencian. Agresi fisik, merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik. Misalnya memukul, menyerang, menendang atau membakar. Agresi verbal, merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis, misalnya berdebat menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebar gosip dan kadang bersikap sarkastis. Rasa marah, merupakan emosi atau afektif seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bersikap agresif. Misalkan mudah kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah. Sikap permusuhan, merupakan perwakilan dari komponen perilaku kognitif seperti perasaan benci dan curiga pada orang lain, merasa kehidupan yang dialami tidak adil dan iri hati.

Selama beberapa tahun terakhir ini, terdapat banyak kasus terjadi tentang kekerasan khususnya kekerasan terhadap remaja yang telah dilaporkan. Menurut catatan tahunan Komnas Perempuan, pada tahun 2022 terdapat sebanyak 4371 dari 4322 pengaduan yang telah dilaporkan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam pengaduan kasus dari tahun sebelumnya. Dengan jumlah ini berarti rata-rata Komnas Perempuan menerima pengaduan sebanyak 17 kasus/hari mengenai kekerasan.

Untuk mengurangi jumlah aduan mengenai kasus kekerasan, penulis berencana memberikan psikoedukasi terhadap remaja yang berada di Banjar Kekeran. Kar dan Yadav (2014) mendefinisikan psikoedukasi sebagai pelatihan awal bagi klien dengan gangguan psikologis, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan lebih aktif dalam mengubah perilaku dan sikap yang berkaitan dengan kondisi psikologis tersebut.

Remaja yang terlibat dalam perilaku agresi baik sebagai pelaku maupun korban memiliki dampak bagi dirinya sendiri. Dampak bagi pelaku agresi atau kekerasan yaitu akan dijauhi, dibenci dan ditakuti oleh teman-teman sebayanya. Sementara, dampak bagi korban agresi atau kekerasan yaitu dapat menimbulkan luka secara fisik maupun psikis dan perasaan rendah diri.

Dalam hal ini, penulisan artikel bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai kekerasan terhadap remaja yang diberikan pada remaja di Banjar Kekeran dengan menggunakan psikoedukasi yang berisikan tentang materi-materi mengenai kekerasan.

2. Metode

Metode yang digunakan penulis dalam pemberian psikoedukasi mengenai kekerasan yang terjadi pada remaja di Banjar Kekeran, Desa Penatahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan yaitu dengan menggunakan metode diskusi. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan sesi tanya jawab setelah pemaparan materi. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan (informasi) yang memadai mengenai kekerasan yang terjadi, baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Program kerja ini kami lakukan dalam sekali pertemuan. Kegiatan penulis lakukan dengan pemberian pre-test dan post-test kepada para peserta. Hal ini bertujuan sebagai tolak ukur dalam pemahaman tentang kekerasan sebelum dan sesudah pemberian materi oleh penulis.

Pre-test dan post-test tersebut disusun berdasarkan materi kekerasan remaja berupa pengantar remaja, pengantar agresi/kekerasan, faktor

agresi/kekerasan, aspek agresi/kekerasan, pencegahan terhadap agresi/kekerasan. Masing-masing indikator akan berisikan satu buah soal. Jumlah soal yang akan diberikan pada pre-test dan post-test yaitu 5 buah soal. Kami melanjutkan kegiatan dengan memaparkan materi-materi tentang kekerasan kepada remaja. Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara peserta diskusi dengan penulis. Teknik analisis yang digunakan dalam penulisan ini yaitu dengan metode statistik deskriptif dengan melakukan uji signifikansi data melalui IBM SPSS Statistics 22. Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penulis mengenai ada atau tidaknya perubahan terkait pemahaman sebelum dan sesudah diberikan materi tentang kekerasan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil statistik deskriptif yang diberikan, kita dapat menyimpulkan beberapa informasi tentang distribusi dari dua variabel, yaitu pre-test dan post-test. Berikut adalah interpretasi untuk masing-masing statistik:

Rata-rata "*pre-test*" adalah 47.50, dengan variasi yang cukup besar (ditunjukkan oleh standar deviasi yang tinggi). Rata-rata "*post-test*" adalah 85.00, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dari "*pre-test*" ke "*post-test*". Distribusi "*post-test*" memiliki standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan dengan "*pre-test*", menunjukkan bahwa data lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata. Median "*pre-test*" dan "*post-test*" keduanya adalah 100.00, menunjukkan bahwa setidaknya 50% dari data berada di atau di bawah nilai ini. Kuartil 3 "*post-test*" adalah 100.00, menunjukkan bahwa 80% dari data berada di atau di bawah nilai ini.

Tabel 1. Perbandingan hasil Pre-test dan Post-test

Variable	Count	Mean	Std Dev	Min	25%	50%	75%	Max
Pre-test	16.00	47.50	16.12	20.00	40.00	40.00	60.00	80.00
Post-tesst	16.00	85.00	15.49	60.00	80.00	80.00	100.00	100.00

T-statistic : Nilai T-statistic menunjukkan (-6.7082039324993685). T-statistic mengukur seberapa besar perbedaan antara mean sampel dan mean populasi dalam satuan deviasi standar sampel. Dalam konteks ini, nilai negatif menunjukkan bahwa mean sampel lebih rendah dari mean populasi. P-value : P-value yang rendah (dalam hal ini, $p = 0.0000001963$ / $p = <0.0001$) menunjukkan bahwa ada bukti yang cukup kuat untuk menolak hipotesis nol. Signifikansi Statistik : Dengan p-value yang sangat rendah ($p < 0.05$), kita dapat menyimpulkan bahwa hasil pengamatan ini signifikansi secara statistik pada tingkat signifikansi 0.05. Artinya , kita memiliki cukup bukti untuk menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif.

4. Simpulan

Kesimpulan dalam penulisan ini yaitu adanya perubahan terkait pemahaman sebelum dan sesudah diberikan materi tentang kekerasan pada remaja di Banjar Kekeran. Hal ini ditunjukkan dari adanya kenaikan yang signifikan antara pemberian *pre-test* dan *post-test* mengenai psikoedukasi tentang kekerasan terhadap remaja di Banjar Kekeran. Terdapat perbedaan signifikan antara mean sampel dan mean populasi, dan perbedaan ini tidak mungkin terjadi secara acak. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa hasil pengamatan tersebut memiliki signifikansi statistik dan menunjukkan adanya efek atau perbedaan nyata.

Terjadinya peningkatan ini dapat diindikasikan oleh rata-rata yang lebih tinggi pada *post-test* dan distribusi skor pada *post-test* lebih terkonsentrasi serta lebih homogen dibandingkan dengan *pre-test*. Dapat diartikan bahwa, peserta atau remaja yang telah diberikan psikoedukasi, mampu memahami materi tentang kekerasan.

5. Daftar Rujukan

- Anwar, Z., & Rahmah, M. (2016). Psikoedukasi tentang risiko perkawinan usia muda untuk menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja. *Psikologia (Jurnal Psikologi)*, 1(1), 1-14.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). *The aggression questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-459.
- Febriana, P., & Situmorang, N. Z. (2019). Mengapa remaja agresi ?. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 16-21.
- Hurlock, E. 1980. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, Jakarta: Erlangga.
- Kustanty, U. F. (2018). Pencegahan, perlindungan, dan penanganan kekerasan terhadap anak dan remaja. *Jurnal Harkat*, 14(2), 139-145.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. 2023. Catatan Tahunan Komnas Perempuan di Jakarta, Indonesia
- Rina, S. 2015. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi remaja (Skripsi), Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, J. W. 2007. Remaja jilid 2(11th ed.; Benedictine Widyasinta, Ed), Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian dan pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Yadav, S., & Kar, S. K. (2014). *Models of psychoeducation: An Indian perspective*. *Indian Journal Of Applied Research*, 7, 422-423. doi: 10.15373/2249555x/july2014/134.